

**Pencarian Cinta Sejati dalam Film “Frozen” Karya Walt Disney Picture dan Cerpen
“The Snow Queen” Karya Hans Christian Andersen: Kajian Sastra Bandingan**

Khansa Fakhira Budianto
Universitas Diponegoro
khansafakhira@students.undip.ac.id

Fajrul Falah
Universitas Diponegoro
fajrulfalah.fib@live.undip.ac.id

Abstract

This study focuses on the yearning for genuine love shared by the characters Anna in the film “Frozen” (2013) and Gerda in the short story “The Snow Queen,” illustrating that true love is not always dependent on romantic connections. True love has the potential to melt someone’s frozen heart. The study incorporates Hosillos’ comparative literature theory and is centered on Protasi’s definition of true love. The goal and relevance of this study are to unravel the pursuit of love and contribute to the scientific understanding of allied subjects such as comparative literature, movies, and short stories. It also intends to help fans of “Frozen” (2013) and “The Snow Queen” gain a better understanding of real love. The process consists of a literary review, film viewing, and reading the short narrative, with a focus on highlighting key excerpts from both sources. The findings show that both literary works depict the concept of genuine love through a journey and substantial sacrifices, allowing the protagonists Anna and Gerda to thaw someone’s frozen heart while also loving someone with all of their flaws and qualities.

Keywords: *Comparative literature, true love, Frozen, The Snow Queen*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada penceritaan pencarian cinta sejati yang dialami oleh tokoh Anna dalam film “Frozen” (2013) dan tokoh Gerda dalam cerpen “The Snow Queen” serta menunjukkan bahwa cinta sejati tidak selamanya berdasar pada hubungan romantis. Cinta sejati juga mampu melelehkan hati seseorang yang telah beku. Penelitian ini dikaji berdasarkan teori sastra bandingan yang dikemukakan oleh Hosillos dan berfokus pada konsep cinta sejati yang dikemukakan oleh Protasi. Tujuan dan manfaat penelitian ini mengungkapkan pencarian cinta dan berkontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan mengenai bidang studi terkait seperti sastra bandingan, film, dan cerpen serta untuk memberikan pemahaman lebih mengenai cinta sejati kepada penikmat film “Frozen” (2013) maupun cerpen “The Snow Queen”. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan studi Pustaka, menonton film dan membaca cerpen, serta mencatat bagian-bagian penting pada kutipan dari film dan cerpen tersebut. Hasil yang didapatkan adalah kedua karya sastra tersebut memaparkan konsep cinta sejati dengan sebuah perjalanan dan pengorbanan besar yang membuat tokoh Anna dan Gerda mampu melelehkan hati seseorang yang telah membeku juga mencintai seseorang dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.

Kata Kunci: *Sastra bandingan, cinta sejati, Frozen, The Snow Queen*

1. Pendahuluan

Bahasa, kosa-kata, dan teks yang terdapat dan digunakan dalam karya sastra (novel) memiliki makna mendalam dan khusus, tidak sekadar mengedepankan estetika gramatikal ataupun diksi. Melalui teks fiksi, pengarang menarasikan realitas yang ada dikonstruksikan sedemikian rupa, sehingga realitas yang terdapat dalam teks tersebut seolah-olah merepresentasikan realitas masyarakat sesungguhnya atau bahkan sebaliknya (Lihat Falah 2017; 2018; 2020). Ada banyak karya sastra yang saat ini berkembang di Indonesia. Beberapa karya sastra tersebut adalah film dan cerita pendek. Film dan cerita pendek memiliki banyak sekali ragam tema dan genre. Film adalah salah satu media komunikasi massa yang sangat digemari masyarakat, hal tersebut dikarenakan film dapat dinikmati dalam bentuk audio maupun visual (Pratista, 2008). Cerita Pendek berdasar pada pendapat dari Abrams (1957) merupakan sebuah prosa fiksi yang di dalamnya terdapat unsur-unsur naratif seperti novel yang dijabarkan secara ringkas dengan susunan cerita, awalan, pertengahan (konflik dan klimaks), serta akhiran (penyelesaian). Genre menurut Abrams (1957) merupakan suatu pengklasifikasian atau pembagian kelas dari suatu karya sastra. Sedangkan tema atau motif merupakan sebuah istilah yang disematkan pada kejadian yang terus berulang, insiden, atau konsep yang ada pada sebuah folklor atau karya sastra (Abrams, 1957).

Dengan berbagai macam tema dan genre yang ada pada sebuah karya sastra, tentu melahirkan berbagai macam ide cerita yang menarik untuk dibaca dan ditonton. Salah satu tema dan genre yang sering dipakai dalam berbagai macam film dan cerpen adalah romantis. Romantis berdasar pada pendapat dari Woods (2016) merupakan sebuah hubungan antara tiap individu manusia yang menganggap bahwa orang lain yang dicintainya merupakan bagian dari hidup mereka. Hubungan romantis ini dapat melahirkan sebuah cinta sejati. Hubungan cinta sejati tak hanya disematkan pada hubungan cinta antara laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki hubungan darah, namun cinta sejati dapat ditemukan pada ikatan kekeluargaan ataupun persahabatan. Salah satu film dan cerpen yang mengangkat cinta sejati antar keluarga dan persahabatan adalah film *"Frozen"* (2013) besutan rumah produksi animasi Walt Disney Picture serta cerpen *"The Snow Queen"* karya Hans Christian Andersen.

Penelitian ini akan membahas mengenai pencarian cinta sejati yang dialami oleh tokoh Anna dalam film *"Frozen"* (2013) dan tokoh Gerda dalam cerpen *"The Snow Queen"* serta menunjukkan bahwa cinta sejati tak selamanya berdasar pada hubungan romantis. Cinta sejati juga mampu melelehkan hati seseorang yang telah beku. Penelitian ini dikaji berdasarkan teori sastra bandingan yang dikemukakan oleh Hosillos (2001: 28) bahwa bahwa konsep yang digunakan dalam mengkaji sastra bandingan itu mengacu pada dua hal yang di antaranya: Sastra bandingan mengkaji perbandingan antara karya sastra pengarang satu dengan pengarang lain yang hidup di dua negara yang berbeda. Hal lainnya yaitu, sastra bandingan mengkaji perbandingan antara karya sastra dengan karya seni yang lain, seperti seni lukis, seni musik, dan seni yang lainnya. Bahkan

pada konsep kedua ini, sastra dapat diperbandingkan dengan bidang ilmu dan kepercayaan yang lain atau di luar sastra.

Selain memakai teori sastra bandingan, penelitian ini juga memakai teori unsur naratif yaitu pengurai karya itu atas unsur-unsur pembentuknya, yaitu yang berupa unsur-unsur intrinsik (Nurgiyantoro, 1995:54). Maksudnya disini adalah ketika menganalisis sebuah karya fiksi, tentu perlu adanya struktur untuk di analisis. Unsur-unsur struktur fiksi terdiri atas tema, plot, tokoh, latar, sudut pandang, serta amanat.

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi. Sisi yang pertama yaitu teoritis. Secara teoritis penelitian ini dapat berkontribusi dalam membantu perkembangan ilmu pengetahuan dengan bidang studi terkait seperti sastra bandingan, film, dan cerpen. Sisi yang kedua yaitu praktis. Secara praktis penelitian ini dapat berkontribusi kepada para penikmat film maupun cerpen untuk memahami persamaan dan perbedaan jalan cerita dalam film *“Frozen”* (2013) dan cerpen *“The Snow Queen”* serta konsep dari cinta sejati.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang sastra bandingan dengan objek kajian film *“Frozen”* (2013) ada pada penelitian dari Widisanti dan Ratih (2018) yang membandingkan film *“Frozen”* (2013) dengan *Maleficent* (2014) dengan topik feminisme. Ada juga penelitian dari Rudy, dkk (2021) yang membahas tentang karakterisasi tokoh baik pada film *“Frozen”* (2013) berdasar pada tujuh nilai kebaikan. Ada pun penelitian sastra bandingan mengenai film *“Frozen”* (2013) dan cerpen *“The Snow Queen”* yang ditulis oleh Sung (2016) yang membandingkan kedua film dan cerpen tersebut berdasarkan teori semiologi A.J Greimas. Beberapa penelitian terdahulu tersebut tentunya berbeda dengan penelitian yang akan dipaparkan pada artikel ini.

2. Metode Penelitian

Objek yang dipakai pada penelitian ini adalah film *“Frozen”* (2013) dan cerita pendek *“The Snow Queen”*. Fokus dari penelitian ini adalah pemaparan mengenai perjalanan mencari cinta sejati yang dialami oleh tokoh Anna dalam film *“Frozen”* (2013) dan Gerda dalam film *“The Snow Queen”*. Lalu dijelaskan mengenai perjalanan tersebut yang mengubah keseluruhan hidup mereka dalam pencarian arti cinta sejati yang sebenarnya. Berikut adalah sumber data yang akan dianalisis.

No	Judul Film	Tahun	Durasi	Rumah Produksi	Negara
1	<i>“Frozen”</i>	2013	01:24:13	Walt Disney Picture	Amerika Serikat
No	Judul Buku	Tahun	Penulis	Penerbit	Negara

1	Ratu Salju, Dongeng dalam Tujuh Kisah (Kumpulan Dongeng Indah Hans Christian Andersen)	2005	Hans Christian Andersen (Penerjemah: Rosi L. Simamora)	Gramedia Pustaka Utama	Cerita asli berasal dari Denmark, lalu diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan terbit di Indonesia
---	--	------	--	------------------------	--

Tabel 1 dan 2. Sumber data analisis

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi pustaka yaitu dengan membaca kembali buku-buku dan artikel jurnal penelitian terdahulu yang terkait dengan topik yang akan disampaikan pada penelitian ini. Hasil dari pembacaan tersebut kemudian menghasilkan data-data sekunder yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini. Setelah melakukan penelitian studi Pustaka, peneliti kemudian membaca buku cerpen *"The Snow Queen"* dan menonton film *"Frozen"* (2013). Selama proses membaca dan menonton, peneliti mengumpulkan data primer yang diambil dari kutipan-kutipan cerpen *"The Snow Queen"* dan dialog-dialog yang ada pada film *"Frozen"* (2013). Beberapa kutipan buku dan dialog film yang terpilih akan diproses dan diinterpretasikan ke dalam kalimat yang kemudian akan dijelaskan dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Konsep dari Cinta Sejati

Cinta dapat tumbuh dari mana saja. Dari manusia masih ada dalam kandungan hingga ia lahir ke dunia dan menjadi dewasa, cinta selalu ada dan mengitarinya. Cinta bisa dalam bentuk yang terlihat maupun tidak. Cinta paling awal yaitu cinta dari anak kepada orang tua. Ada juga cinta kepada pertemanan. Cinta yang lainnya yaitu cinta kepada sesama manusia, dalam hal ini cinta kepada pasangan yang manusia anggap sebagai separuh jiwanya.

Di antara banyak cinta tersebut, ada yang namanya cinta sejati. Cinta sejati dapat berarti seseorang yang dapat dan mampu mencintai dengan baik. Sebuah hubungan yang memiliki cinta sejati memiliki sifat-sifat seperti mampu mencintai dengan kondisi terbaik, dapat membangun pikiran kognitif, emosional, dan tindakan yang akan dilakukan pada hubungan cinta sejati tersebut (Protasi, 2007)

Ada beberapa kondisi di mana sebuah hubungan dapat dikatakan sebagai cinta sejati. Menyimpulkan dari pendapat Protasi (2007) berikut adalah kondisinya.

- a) Mencintai dengan sepenuh hati dan mampu menerima segala kekurangan, serta mampu mengontrol sikap negatif ketika berada dalam satu hubungan. Saling memiliki dan saling mengerti adalah kunci dari hubungan cinta sejati

- b) Cinta sejati mampu membuat setiap individu dapat mencintai dirinya sendiri. Cinta yang terpancar dari orang yang individu tersebut sayangi dapat menghasilkan energi positif dan membuat hidup individu manusia tersebut penuh dengan cinta
- c) Cinta sejati mampu membuat seorang individu berinteraksi dengan manusia lain atau sesuatu yang ada di luar dirinya (eksternal). Membuat seseorang rela berkorban untuk seseorang yang dicintainya.
- d) Cinta sejati mampu membuat seorang individu merasakan berbagai macam emosi. Sedih, marah, bahagia, dan emosi-emosi lain adalah bagian dari hubungan cinta sejati. Hubungan cinta sejati juga tidak berlandaskan pada hawa nafsu, tetapi berlandaskan pada emosi-emosi yang manusia kenali dan membuat emosi tersebut menjadi ikatan yang kuat di dalam hubungan cinta sejati

Pencarian cinta sejati memang cukup panjang dan melelahkan adanya. Cinta sejati tidak didapatkan secara instan. Perjuangan tersebut yang akan di tunjukkan oleh Anna, tokoh dari film “*Frozen*” (2013) dan juga Gerda dari cerpen “*The Snow Queen*”.

Tokoh Anna dan Gerda Yang Memiliki Sikap Positif dan Hangat

Salah satu yang harus dimiliki agar suatu hubungan mencapai hubungan cinta sejati adalah sikap yang hangat dan pengertian antara satu dengan yang lainnya. Kedua tokoh baik Anna maupun Gerda sama-sama memiliki sikap yang periang dan selalu berpikir positif.

Anna dalam film “*Frozen*” (2013) merupakan adik dari Elsa, sang ratu salju. Dikisahkan bahwa Anna memiliki karakter yang ceria juga hangat. Berbeda dengan Elsa yang terlihat dingin dan berwibawa, Anna memiliki sifat yang ramah dan mampu bercengkrama dengan siapa saja. Contoh saja ketika Anna berinteraksi dengan Hans untuk pertama kalinya ketika ia tertabrak oleh kudanya Hans. Berikut adalah dialognya:

Anna: Beruntunglah kamu karena hanya aku yang tertabrak.

Hans: Hanya kamu?

Anna: [tersenyum hangat kepada Hans]

Anna: Suara bel, waktunya penobatan. Aku harus pergi! Aku harus pergi, Dah! (18:02-18:23)

Anna juga bersikap hangat kepada Elsa, kakaknya walaupun mereka kurang akrab. Bisa dilihat ketika Anna mencoba untuk menanggapi Elsa ketika berada di ruang dansa. Anna sedikit kikuk namun, mereka berdua dapat berbicara dengan tidak kaku. Berikut adalah kutipan dialognya:

Elsa: Hai.

Anna: Hai? Aku? Oh ... Umm ... Hai

Elsa: Kau terlihat cantik.

Anna: Terima kasih, kau juga terlihat lebih cantik dan juga menawan. Sangat cantik.

Elsa: Haha ... terima kasih.

Elsa: Jadi, pesta itu seperti ini ya?

Anna: Ini lebih hangat dari yang aku kira.

Elsa: Dan bau apa ini yang enak?

Anna dan Elsa: Hmm ... Coklat haha ... (20:30-21:00)

Gerda pada cerpen "*The Snow Queen*" memiliki sifat yang sama dengan Anna. Dia periang, hangat, dan sangat sayang kepada sahabatnya, Kay. Gerda memeriksa mata Kay sewaktu mata Kay terselip sebuah serpihan kaca kecil yang nanti membuatnya menjadi jahat. Berikut adalah kutipannya

"Beberapa hari kemudian, Kay dan Gerda melihat-lihat buku – bergambar ketika – tepat saat jam di menara gereja berbunyi lima kali – Kay berkata, "Oh, ada yang menusuk matakmu! Ada sesuatu di matakmu!"

Gerda memeluk bahu Kay, dan melihat dengan saksama sementara Kay mengedip-ngedipkan mata. Tapi ia tidak menemukan apa-apa." (Simamora, 2005, hal. 6)

Tokoh Anna dan Gerda Melakukan Pencarian Cinta Sejati Melalui Pengembaraan

Tokoh Anna dalam Film "*Frozen*" (2013) maupun Gerda dalam cerpen "*The Snow Queen*" memiliki kesamaan dalam menjalani alur kisah hidup mereka. Anna dan Gerda sama-sama melakukan sebuah perjalanan panjang demi menyelesaikan konflik dengan orang yang dicintai mereka.

Tokoh Anna melakukan perjalanan menembus badai salju. Hal ini bermula ketika Elsa secara tidak sengaja menunjukkan kekuatan esnya secara tidak terkontrol akibat Anna yang memaksanya untuk setuju dengan pernikahan Anna dan Hans. Elsa lalu berlari dan kabur dari Anna menuju ke gunung utara. Perjalanan Anna bermula dari ia bertemu dengan Kristoff di sebuah toko. Anna dan Kristoff memiliki satu tujuan yaitu menuju ke gunung utara. Setelah Anna membujuk Kristoff berulang kali, akhirnya mereka berdua bersama dengan rusanya Kristoff, Sven pergi ke gunung utara. Di perjalanan, mereka bertemu dengan Olaf, karakter boneka salju hidup yang mirip dengan boneka salju yang dulu dibuat oleh Anna dan Elsa saat masih kecil. Mereka berempat lalu melanjutkan perjalanan, menemui Elsa yang berada di gunung utara, lengkap dengan istana esnya dan menjemput Elsa untuk pulang dan kembali ke Arendelle (27:03-53:11).

Tokoh Gerda juga sama melakukan perjalanan seperti Anna untuk mencari Kay, sahabat laki-lakinya yang hilang akibat diculik oleh Ratu Salju. Perjalanan Gerda pertama beristirahat dengan wanita penyihir yang baik hati. Di sana, Gerda hampir lupa untuk mencari Kay. Gerda lalu meneruskan perjalanannya dan bertemu dengan burung Gagak. Burung gagak tersebut berkata bahwa Kay dibawa ke Kerajaan untuk dinikahi dengan seorang putri. Berangkatlah Gerda menuju istana itu. Namun ternyata, tidak ada Kay di sana. Pangeran tersebut hanya mirip dengan Kay. Gerda melanjutkan perjalanannya kembali dan bertemu dengan gadis perampok. Ia sempat tertahan di sana. Namun, kijang dari gadis perampok itu berbicara dan memberitahu di mana Kay berada. Maka, gadis perampok akhirnya melepas Gerda dan menyuruh kijangnya untuk menemani Gerda

dalam mencari Kay. Gerda lalu berhenti di daerah Lapland dan menemui seorang wanita Lapland dan bersinggah di rumahnya untuk beristirahat sebentar. Wanita tersebut memberitahu Gerda bahwa perjalanan mereka ke Finnmark masih sangat panjang. Gerda dan kijang pun melanjutkan perjalanan kembali dan bertemu dengan wanita Finnmark. Wanita Finnmark lalu memberitahu lokasi di mana istana Ratu Salju berada. Menembus badai, Gerda dan kijang melanjutkan perjalanan kembali menuju istana Ratu Salju untuk menjemput Kay pulang (Simamora, 2005, hal. 10-24)

Tokoh Anna dan Gerda Mampu Mencintai Setulus Hati dan Menerima Segala Kekurangan

Tokoh Anna dan Gerda digambarkan memiliki sifat yang hangat dan positif serta ceria. Selain itu, mereka membagi cintanya dengan setulus hati dan menerima segala kekurangan seperti yang ada pada penjelasan konsep cinta sejati.

Tokoh Anna dalam film *“Frozen”* (2013) diperlihatkan bahwa ia sangat menyayangi Elsa, kakaknya, walau Anna seringkali mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari Elsa. Anna mau bertanggung jawab menjemput Elsa dari istana esnya sendirian sebelum bertemu dengan teman-teman seperjalanannya. Selain itu, Anna juga tetap ingin membawa Elsa pulang walau Elsa telah berulang kali menolak dan berujung pada Elsa yang menghunuskan kekuatan esnya secara tidak sengaja kepada hati Anna. Berikut adalah kutipan percakapannya

Elsa: Anna, kumohon. Kau hanya membuat segalanya semakin buruk!
 Anna: Jangan panik!
 Elsa: Terlalu banyak rasa takut
 Anna: Kita bisa membuat Mentari cerah
 Elsa: Kau tak aman di sini!
 Anna: Kita bisa melaluinya bersama
 Elsa: Tidak!
 Anna: Kita bisa mengubah badai salju ini. Dan segalanya akan baik-baik saja.
 Elsa: Aku tidak bisa [mengeluarkan serpihan esnya dan mengenai jantung Anna] (57:26-57:50)

Tokoh Gerda dalam cerpen *“The Snow Queen”* juga memiliki hati yang besar dalam menyayangi Kay, sahabatnya. Walau Kay bersikap kasar kepadanya bahkan mengoloknya, Gerda tetap baik hati kepada Kay dan tetap mencarinya ketika Kay dibawa oleh Ratu Salju.

“Mengapa kau menangis?” tanya Kay tidak sabar. “Kau jadi kelihatan jelek! Aku baik-baik saja kok!”

Ketika Gerda menyodorkan buku – bergambarnya lagi, Kay berkata buku itu hanya cocok untuk bayi. dia berubah, hingga Gerda nyaris tak mengenalinya.” (Simamora, 2005, hal. 6)

Tindakan Cinta Sejati Dapat Melelehkan Hati yang Beku

Pesan penting yang ada pada film *“Frozen”* (2013) dan cerpen *“The Snow Queen”* berpusat pada cinta sejati. Cinta Sejati secara platonik. Cinta Sejati dari kakak ke adik ataupun antar persahabatan. Dengan memenuhi kondisi-kondisi cinta sejati yang disebutkan oleh Protasi, maka alur dari film *“Frozen”* (2013) dan cerpen *“The Snow Queen”* dapat dikategorikan demikian. Meskipun sama-sama mengusung pesan yang sama, film *“Frozen”* (2013) dan cerpen *“The Snow Queen”* memiliki pengekseskuan alur yang berbeda.

Pada film *“Frozen”* (2013) jantung Anna terkena serpihan es yang dikeluarkan oleh Elsa dan membuat Sebagian rambutnya putih. Setelah mereka lolos dari kejaran monster es yang dibuat oleh Elsa dan jatuh dari tebing, Kristoff mengajak Anna bersama Sven dan Olaf untuk menemui keluarganya yang ternyata adalah batu. Namun, ternyata itu bukanlah batu biasa, melainkan troll. Anna dijodoh-jodohkan dengan Kristoff oleh keluarga Troll tersebut. Lalu, ada satu waktu di mana rambut Anna makin memutih dan fisiknya semakin lemah. Hal tersebut menarik Granpabbie, tetua dari suku troll tersebut.

Granpabbie: Ada sihir yang aneh disini.

Kristoff: Granpabbie

Granpabbie: Bawa dia kepadaku.

Granpabbie: Anna, hidupmu dalam bahaya. Ada es di jantungmu yang ditaruh oleh kakakmu. Jika tak disingkirkan, kau akan membeku selamanya

Anna: Apa? Tidak

Kristoff: Kau bisa menyingkirkannya, kan?

Granpabbie: Aku tidak bisa. Maaf, Kristoff. Jika ada di kepalanya, itu akan mudah. Hanya tindakan cinta sejati yang dapat mencairkan hati yang beku.

Anna: Tindakan cinta sejati?

Troll perempuan: Ciuman cinta sejati, mungkin?

Kristoff: Anna, kita harus membawamu menemui Hans

Anna: Hans ... (01:08:37 - 01:09:23)

Berdasar pada kutipan diatas, Granpabbie berkata bahwa hanya tindakan cinta sejati yang mampu melelehkan hatinya yang beku. Kristoff langsung menganggap bahwa cinta sejati Anna adalah Hans, maka Kristoff membawa Anna kembali ke Arendelle untuk menemui Hans. Ketika Anna bertemu dengan Hans, mereka akan segera melangsungkan ciuman. Namun ternyata, Hans adalah tokoh yang jahat. Ia mendekati Anna hanya untuk mengambil alih kekuasaan Arendelle. Hans awalnya ingin mendekati Elsa, namun ternyata Anna lebih mudah ditipu karena kepercayaannya terhadap cinta sejati. Anna ditinggalkan di dalam ruangan sendirian sebelum akhirnya Olaf datang dan menemuinya. Anna berkata pada Olaf bahwa Hans bukanlah cinta sejatinya. Anna pun tidak tahu apa itu cinta. Lalu, Olaf menjelaskan pada Anna soal cinta.

Anna: Aku tak tahu apa itu cinta.

Olaf: Tak apa, aku tahu.

Olaf: Cinta adalah ... mengutamakan kebutuhan orang lain. Contohnya saat Kristoff membawamu ke Hans dan meninggalkanmu selamanya.

Anna: Kristoff, mencintaiku?

Olaf: Wah, kau benar-benar tidak tahu soal cinta, ya?

Anna: Olaf, kau meleleh.

Olaf: Aku rela mencair untuk dirimu (01:20:54 - 01:21:22)

Pada kutipan di atas, Olaf menjelaskan bahwa seseorang yang dengan tulus mencintai akan rela mengorbankan apa pun. Olaf memberi contoh bahwa Kristoff rela menerobos badai demi Anna bisa bertemu dengan Hans. Pada film ini juga telah dipaparkan bahwa Kristoff rela menemani Anna untuk menemui Elsa di gunung utara, merelakan kereta luncurnya terbakar, hingga menolong Anna lolos dari kejaran monster. Itu adalah tindakan dari cinta sejati yang juga sesuai dengan konsep cinta sejati, yaitu rela berkorban.

Pada akhirnya, Anna menganggap bahwa Kristoff adalah cinta sejatinya. Lalu, Anna berusaha keluar dari kastil yang segera membeku. Anna lalu menemukan Kristoff di Tengah badai angin berkecamuk. Tiba-tiba, badai pun berhenti. Anna bisa melihat Kristoff dengan jelas. Namun ketika Anna ingin menghampiri Kristoff, ia melihat Elsa yang terduduk dengan sedih karena mengira Anna mati membeku karena kesalahannya. Di belakang Elsa ada Hans dengan pedangnya yang siap untuk membunuh Elsa.

Tanpa berpikir panjang, Anna membalikkan tubuhnya, berlari dengan sisa tenaganya untuk melindungi Elsa. Di saat yang bersamaan, badan Anna membeku. Pedang yang dipakai Hans untuk membunuh Elsa terpentak, membuat Hans terkapar tak berdaya. Ketika Elsa menyadari adiknya telah menjadi patung es yang membeku, Elsa langsung memeluknya lalu menangis. Anna mengorbankan dirinya untuk Elsa.

Tiba-tiba secara perlahan, tubuh Anna kembali mencair. Anna dapat bernapas seperti semula. Anna dan Elsa lalu berpelukkan.

Elsa: Kau mengorbankan dirimu untukku?

Anna: Aku sayang kepadamu.

Olaf: Wah, tindakan cinta sejati dapat mencairkan hati yang membeku.

Elsa: Cinta akan mencairkan ... Cinta. Tentu saja.

Anna: Elsa?

Elsa: Cinta! (01:27:40 – 01:28:00)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tindakan Anna yang mengorbankan dirinya untuk melindungi Elsa adalah tindakan cinta sejati dan besarnya cinta Elsa kepada Anna membuat Anna yang telah membeku, mencair kembali. Tindakan mereka berdua bisa disebut sebagai tindakan cinta sejati, yang mengorbankan dan mengasihi satu sama lain. Berkat ikatan adik-kakak mereka

yang kuat, Anna dapat selamat dari kutukan tersebut. Lalu Elsa dapat mencairkan Arendelle, karena kini ia tahu bahwa kekuatan cinta dapat melelehkan apa pun yang beku.

Berlanjut pada cerpen *“The Snow Queen”*, tokoh Gerda memiliki pengorbanan yang besar kepada Kay. Gerda rela mengembara dari kota satu ke kota yang lainnya demi mencari Kay. Gerda yakin bahwa Kay masih hidup jadi ia tidak pernah menyerah dan letih untuk mencari Kay. Penjelasan di atas dapat dibuktikan dengan kutipan dari tokoh Wanita Finnmark yang menghargai dan memuji keteguhan hati Gerda.

“Aku tak bisa memberinya kekuatan yang lebih besar daripada apa yang telah dimilikinya! Tidakkah kau lihat betapa tabahnya dia bertelanjang kaki mengarungi dunia? Kekuatan itu ada di dalam hatinya! Dia anak yang baik hati dan tidak berdosa! Jika dia tidak dapat menemukan jalannya ke Ratu Salju dan mengeluarkan kaca dari mata dan hati Kay, kita pun tak bisa menolongnya! Kebun Ratu Salju hanya sepuluh kilometer dari sini; tinggalkan gadis kecil itu di dekat Semak *berry* di sana.” Selesai berkata begitu wanita itu mengangkat Gerda ke punggung kijang dan kijang itu berlari secepat ia bisa.” (Simamora, 2005, hal. 23).

Gerda pun melanjutkan perjalanannya menuju istana Ratu Salju sendirian karena si kijang harus meninggalkannya di taman *berry* sendiri. Gerda bahkan sempat dihadang oleh pasukan-pasukan dari Ratu Salju. Namun ia tak menyerah dan berdoa, hingga doanya itu berubah menjadi kekuatan yang membuat kakinya tetap hangat dan mampu menahan dari serangan pasukan-pasukan dari Ratu Salju.

Gerda lalu berhasil memasuki istana Ratu Salju. Di sana, ia melihat Kay yang duduk terdiam dan sangat dingin. Gerda memeluk Kay, berusaha untuk menyadarkannya. Namun, Kay tetap diam membisu dengan pandangan kosong dan dingin.

“Kay! Kay sayang!”

Tapi Kay tetap duduk diam, kaku, dan dingin. Melihat ini Gerda menangis. Air matanya yang hangat jatuh di atas dada Kay dan meresap ke hatinya. Air mata itu membuat bongkahan es di sana meleleh. Serpihan kacanya pun terlepas. Kay menangis dan terisak hingga serpihan kaca lepas dari matanya. Ia mengenali Gerda kembali dan berseru senang,

“Gerda! Gerda sayang! Ke mana saja kau selama ini? Dan di mana aku berada?” (Simamora, 2005, hal. 26)

Penjelasan untuk kutipan di atas adalah, pada akhirnya es yang membuat hati Kay beku dapat mencair berkat tangisan Gerda. Pengorbanan Gerda selama ini terbayarkan dengan kembalinya sifat Kay seperti dulu. Kay yang ramah dan sayang kepadanya, bukan Kay yang dingin juga angkuh kepada Gerda. Kay menangis akibat Gerda, membuat serpihan kaca di matanya ikut terlepas dan menjadikan sifat Kay menjadi baik kembali.

“Seraya mengedarkan pandang, Kay berkata, “Betapa dingin dan kosongnya tempat ini!” Dipeluknya Gerda erat-erat. Gadis kecil itu menangis dan tertawa bahagia. Dikecupnya pipi

Kay hingga merona. Dicumnya matanya hingga bersinar-sinar seperti matanya sendiri; dicumnya tangan dan kaki Kay hingga ia pulih dan kuat.” (Simamora, 2005, hal. 26)

Untuk membuat Kay lebih hangat, Gerda memberikannya pelukan dan ciuman hangat hingga Kay kembali seperti semula. Pengorbanan Gerda yang begitu besar dengan mengembara ke setiap penjuru kota untuk menemui Kay merupakan tindakan dari cinta sejati yang dapat melelehkan hati Kay yang beku juga mengembalikan sifat Kay seperti semula.

Tindakan cinta sejati dapat dilaksanakan tidak hanya dalam bentuk romantis saja, namun juga platonik seperti yang dilakukan Anna pada Elsa. Cinta sejati tak terbatas pada ikatan atau usia apa pun. Selama mau berkorban dan saling mengerti satu sama lain, maka ikatan cinta sejati itu dapat terbentuk.

4. Simpulan

Walau memiliki alur yang berbeda, film *“Frozen”* (2013) dan cerpen *“The Snow Queen”* berbagi pesan moral yang sama yaitu “Cinta sejati dapat melelehkan hati yang beku”. Anna dalam film *“Frozen”* mengorbankan dirinya untuk Elsa, kakaknya agar ia tidak terbunuh. Namun karena pengorbanan itulah Elsa dapat memelajari kalau sesuatu yang beku bisa dicairkan dengan cinta dan Elsa mampu mencairkan Anna yang telah beku. Sedangkan pada cerpen *“The Snow Queen”*, perjalanan Gerda ke berbagai kota, melawan pasukan Ratu Salju, dan menangis di hadapan Kay adalah pengorbanan cinta sejati yang dilakukannya kepada Kay sehingga ia berhasil melelehkan hati Kay yang beku. Gerda memiliki banyak cinta kepada Kay dalam dirinya sehingga hal tersebut bisa dikategorikan sebagai tindakan cinta sejati.

Beberapa kondisi yang masuk ke dalam tindakan cinta sejati yaitu pengorbanan, mencintai seseorang dengan sepenuh hati dengan segala kekurangan dan kelebihan, mencintai diri sendiri, juga cinta sejati dapat membuat individu merasakan berbagai macam emosi terkait dengan seseorang yang dicintainya.

Peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan dalam melakukan penelitian terhadap film *“Frozen”* (2013) buatan Walt Disney Picture dan cerpen *“The Snow Queen”* karya Hans Christian Andersen, mengingat waktu yang sangat terbatas, sehingga diharapkan penelitian ini dapat, menjadi salah satu sumber ilmu bagi pengembangan penelitian sejenis yang sudah ada. Banyak aspek yang bisa digarap atau diteliti dari kedua karya sastra tersebut yang merupakan salah satu lahan penelitian dalam lingkup bidang ilmu susastra yang dapat menghasilkan berbagai macam temuan dan pemikiran-pemikiran baru terkait bahasa, sastra dan budaya. Dengan melakukan penelitian terhadap media film dan juga cerita pendek ini, diharapkan ke depannya akan ada banyak penelitian-penelitian yang mengangkat mengenai sastra bandingan juga perluasan tema mengenai cinta sejati sebagai korpus penelitian atau bahan kajian.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (1957). *A Glossary of Literary Terms*. Holt Rinehart and Winston.
- Andersen, H. C. (1844). The Snow Queen. In H. C. Andersen, *New Fairy Tales. First Volume. Second Collection*. C. A. Reitzel.
- Falah, F. (2017). Ideologi dan Kelas Sosial Pengarang dalam Novel *Matinya Sang Penguasa* Karya Nawal el Sadawi: Kajian Sastra Marxis. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(2), 100-107. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.2.100-107>
- _____. (2018). Hegemoni Ideologi dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci). *Jurnal NUSA*, 13(3), 351-360.
- _____. (2020). Bentuk Hegemoni dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman el Shirazy. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(3), 322-329. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.322-329>
- Hosillos, L. V. (2001). *Sfera Konsentrik dalam Kesusastaan Bandingan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Lee, J., & Buck, C. (Directors). (2013). *Frozen* [Motion Picture].
- Nurdiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Montase Press.
- Protasi, S. (2007). True love: the normativity of a passion. *Dissertation Thesis*. Bologna: Alma Mater Studiorum Università di Bologna.
- Rudy, Hutabarat, S. S., Silitonga, D. P., Manullang, D., & Saragih, Y. (2021). The Portrayal of Good Characteristics in American Animation Films *Frozen* (2013) and *Frozen II* (2019) . *J-Lalite: Journal of English Studies*, 2(1), 42-54.
- Simamora, R. L. (2005). *Ratu Salju, Dongeng Dalam Tujuh Kisah (Kumpulan Dongeng Indah Hans Christian Andersen)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sung, R. (2016). Comparative Analysis on The Snow Queen and Frozen Focusing on A.J. Greimas' Semiology. *The Journal of the Korea Contents Association*, 16(2), 211-220.
- Widisanti, N. M., & Ratih, S. D. (2018). Breaking The Spell: Hilangnya Superioritas Laki-Laki dalam Dua Film Produksi Walt Disney Pictures *Frozen* (2013) dan *Maleficent* (2014). *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 24(2), 1-28.
- Woods, J. T. (2016). *Interpersonal Communication: Everyday Encounter*. Cengage Learning.